

Analisis Variabel-variabel Penguat Kewirausahaan Sosial untuk Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Hamdan Yuafi*, Faqih Nabhan

Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Salatiga

*Correspondence: hamdanyuafi@live.co.uk

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan besar tentang kewirausahaan sosial yang diperkuat dengan variabel apa yang dapat mengentaskan kemiskinan keluarga. Dalam penelitian ini diambil empat variabel yang dapat meningkatkan hubungan kewirausahaan sosial dan kemiskinan keluarga, yaitu Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) untuk keperluan bisnis, literasi keuangan, pendampingan sosial dan inovasi sosial berbasis kehematan. Variabel yang terakhir adalah variabel baru yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Peneliti mensintesis variabel tersebut dari dua variabel yang berbeda, yaitu inovasi sosial dan *frugal innovation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Research* dengan pendekatan *Explanatory Sequential Design* yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan kemudian dikonfirmasi hasilnya melalui wawancara mendalam. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 195 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Dari sembilan hipotesis yang diajukan, lima hipotesis diterima dan empat ditolak. Salah satu hasil yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah kewirausahaan sosial yang dibarengi dengan pengetahuan keuangan yang baik dapat meningkatkan kondisi keluarga untuk mengentaskan kemiskinan secara optimal atau signifikan. Sedangkan dari analisis parsial menunjukkan bahwa variabel kewirausahaan sosial, literasi keuangan dan inovasi sosial berbasis kehematan dan bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan keluarga.

Kata kunci: kewirausahaan sosial; inovasi sosial mesin hemat; literasi keuangan; asisten sosial; kesejahteraan keluarga

ABSTRACT

This research was conducted based on a big question of what kind of social entrepreneurship could increase the condition of family to alleviate poverty. In this study, we take four variables that can improve the relationship of social entrepreneurship and family poverty alleviation, these are Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) for business purposes, financial literacy, social facilitation and frugal social innovation. The last variable is a new variable that has never existed before. Researchers synthesized these variables from two different variables, namely Social Innovation and Frugal Innovation. The method used in this study is Mixed Research with an Explanatory Sequential Design approach, which combines quantitative data analysis and then confirmed the results through in-depth interviews. This study took a sample of 195 Beneficiary Families (KPM) of the Program Keluarga Harapan (PKH) in Semarang Regency. One of the results taken into account in this study is that social entrepreneurship coupled with good financial knowledge can increase the condition of family to alleviate poverty optimally or significantly. Meanwhile, from the partial analysis, it is shown that the variables of social entrepreneurship, financial literacy and frugal social innovation and social assistanceship have a positive and significant effect on poverty alleviation.

Keywords: social entrepreneurship; frugal engine social innovation; financial literacy; social assistance; family welfare

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang besar bagi Indonesia, hal ini tidak hanya Indonesia, rata-rata negara berkembang hampir memiliki permasalahan yang serupa. Hampir disemua negara berkembang, awal permasalahan adalah adanya ketimpangan pendapatan. Jika dibiarkan tanpa memberikan solusi dan strategi terbaik, maka kemiskinan akan semakin menjadi masalah yang dapat mengganggu stabilitas politik dan ekonomi. Kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia cukup memprihatinkan. Data terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2020 naik menjadi 9,78%. Angka tersebut meningkat 0,56% poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37% terhadap Maret 2019 (BPS, 2020). Menyikapi data tersebut pemerintah dan seluruh elemen bangsa ini harus memikirkan

solusi terbaik atau strategi terbaik untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia, jika tidak bisa mengentaskan paling tidak ada ide atau gagasan untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia ini.

Yunus (2017) dalam teorinya *Redesigning The Economics Engine* menyebutkan bahwa ada tiga elemen utama. Pertama, perlunya memperkuat konsep dan praktik kewirausahaan sosial. Kedua, pentingnya untuk merubah cara pandang masyarakat yang masih terkungkung untuk menjadi pekerja dari pada untuk menciptakan pekerjaan, dan yang ketiga, sangat penting menciptakan akses keuangan bagi masyarakat termiskin, dengan kata lain lembaga keuangan harus mau untuk memberikan layanan perbankan bagi masyarakat termiskin.

Kewirausahaan sosial diarahkan untuk penciptaan solusi inovatif dalam bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, pengembangan komunitas dan lingkungan hidup. Coffie (2013) mengutarakan kesuksesan program kewirausahaan sosial bergantung pada bidang teknis yang dimiliki, dijelaskan bahwa modal filantropis dapat meningkatkan peluang pekerjaan dan akses dalam bidang usaha kesehatan, sanitasi dan energi. Sedangkan Creation (2014) mengutarakan responden yang digunakan dari para pemuda memiliki keterbatasan untuk membangun sebuah institusi kewirausahaan sosial yang secara teori dapat membantu mengurangi kemiskinan. Keterbatasan yang dimaksud berupa keterbatasan atas akses pembiayaan, tabungan untuk modal usaha dan lemahnya dukungan lingkungan ekonomi di Afrika Selatan.

Konsep kewirausahaan sosial Islam yang terkait dengan pengentasan kemiskinan menawarkan salah satu bentuk justifikasi keberadaan pengusaha sosial dalam menanggulangi masalah sosial, termasuk kemiskinan, dari sudut pandang agama (Mulyaningsih & Ramadhani, 2017). Oleh karena itu, harus diselesaikan untuk dibahas terutama pada saat masyarakat menghadapi kemiskinan ekstrem sebagai masalah yang tidak bisa dikompromikan seperti pada masa pandemi corona virus disease -19 (Covid-19). Berdasarkan data World Bank, dalam 25 tahun kebelakang kemiskinan ekstrim sudah mulai menurun. Data terbaru yang dilansir World Bank pada Tahun 2017, angka kemiskinan ekstrim didunia berada pada angka 9,2% penduduk dunia, yang ukurannya adalah masyarakat dengan penghasilan di bawah \$1.90 per hari. Penelitian Hoque et al (2015) menyebutkan bahwa kebanyakan kasus kemiskinan terjadi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim dengan berbagai masalah seperti rendahnya standar hidup, kesehatan dan pendidikan, pendapatan dan lain sebagainya.

Sedangkan di Indonesia tercatat bahwa populasi Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa, bertambah sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2010 (Humas, 2020). Sementara presentase jumlah penduduk Muslim di Indonesia adalah sebesar 87%. Banyak upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh sektor-sektor nirlaba di Indonesia, terutama lembaga perantara seperti keuangan formal bahkan hingga lembaga filantropi yang bergerak dengan pengumpulan zakat infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISWaf) sebagai bentuk kewirausahaan sosial Islam. Kelembagaan dalam sektor filantropi dinilai mampu mewujudkan keadilan yang merata, pemerataan pembangunan, dan sekaligus menjadi pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat miskin dan kelompok marginal lainnya (Mulyaningsih dkk, 2015).

Penelitian Sulistyio & Wahyono (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif antara Zakat Infaq dan Shodaqoh dalam peningkatan kesejahteraan yang diukur melalui tingkat kesehatan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Selain dari instrumen filantropi seperti ZISWaf, juga masih punya instrumen pembiayaan dari lembaga keuangan formal sebagai upaya untuk pengentasan kemiskinan. Penelitian Agbaeze (2014) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan keuangan yang dapat mengurangi kemiskinan, diantaranya adalah adanya pembiayaan mikro, pengembangan lembaga keuangan (Begum et.al (2019) dan pendidikan keuangan (Faboyede et al., 2015).

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menilai secara efektif dan dapat mengambil keputusan terkait penggunaan dan manajemen keuangan (Hayes, 2010). Kemampuan itu berhubungan dengan bagaimana seseorang mengatur keuangannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Instrumen selanjutnya yang juga akan dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan adalah adanya inovasi dan penghematan dalam berwirausaha. Kewirausahaan yang disertai dengan inovasi sosial akan dapat memecahkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah kemiskinan (Anggadwita et al, 2015). Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel penguat kewirausahaan sosial untuk pengentasan kemiskinan keluarga

pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran atau *mixed method* yaitu mengkombinasikan elemen dari pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pembuktian yang lebih luas dan mendalam (Johnson dkk, 2007). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode *explanatory sequential design*, atau desain pengumpulan data dengan tahapan mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, dilanjutkan menganalisis data kuantitatif, dan yang terakhir menggunakan hasilnya untuk menginformasikan pengumpulan data kualitatif tindak lanjut (Creswell & Clark, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga Penerima Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial RI di Kabupaten Semarang yang berjumlah 28.799 Keluarga. Setelah dihitung dengan rumus ditemukan sampel sebanyak 195 sampel. Untuk metode sampling dalam penelitian ini digunakan purposive sampling (BPS. 2020).

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.
Kewirusahaan sosial	0.022	0.739
Literasi keuangan	-0.030	0.398
Inovasi berbasis kehematan	0.153	0.004
Pendampingan sosial usaha	0.253	0.000
ZIS untuk bisnis	-0.141	0.612
F statistik		0.000
Adj R Square		0.156

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Kewirausahaan Sosial dengan signifikansi 0,739 dimana signifikansi lebih besar dari nilai α 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berupa kewirausahaan sosial memiliki hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan keluarga. Hasil ini diketahui bahwa semakin tinggi nilai-nilai kewirausahaan sosial yang dipegang oleh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya.
2. Variabel Literasi Keuangan dengan signifikansi 0,398 dimana signifikansi lebih besar dari nilai α 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berupa literasi keuangan memiliki hubungan yang negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan keluarga. Hasil ini diketahui bahwa semakin rendah pengetahuan terhadap keuangan formal keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya.
3. Variabel Inovasi Berbasis Kehematan dengan signifikansi 0,004 dimana signifikansi lebih kecil dari nilai α 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja. Hasil ini diketahui bahwa semakin tinggi penerapan inovasi berbasis kehematan dalam berusaha atau berbisnis yang dilakukan oleh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya.
4. Variabel Pendampingan Sosial Usaha dengan signifikansi 0,004 dimana signifikansi lebih kecil dari nilai α 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan keluarga. Hasil ini diketahui bahwa semakin tinggi penerapan inovasi berbasis kehematan dalam berusaha atau berbisnis yang dilakukan oleh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya.

- Variabel Zakat Infaq dan Shodaqoh Untuk Bisnis dengan signifikansi 0,612 dimana signifikansi lebih besar dari nilai α 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen ini memiliki hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan keluarga. Variabel ini adalah variabel boneka, maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal pengentasan kemiskinan keluarga diantara keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Semarang baik yang menerima ZIS untuk usaha maupun yang tidak menerima ZIS sama sekali.
- Nilai adjusted R square sebesar 0.156 atau 15.6%, artinya ada kontribusi sebesar 15,6% antara variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah pengentasan kemiskinan keluarga dengan variabel independen yaitu kewirausahaan sosial, literasi keuangan, inovasi berbasis kehematan, pendampingan sosial usaha dan ZIS untuk bisnis. Sedangkan sisanya 84,4% dipengaruhi variabel lain di luar model dan belum digunakan dalam penelitian ini

Tabel 2
Hasil uji Moderasi Variabel, ZIS untuk Bisnis, Literasi Keuangan, Inovasi berbasis kehematan dan pendampingan sosial usaha dalam Hubungan Kewirausahaan Sosial dan Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Variabel Independen	Variabel Moderasi	Model	R square	R square change	Sig. F Change
ZIS untuk bisnis	Kewirausahaan sosial	Tanpa variabel moderasi	0.028	0.028	0.064
		Dengan variabel moderasi	0.039	0.011	0.146
Literasi keuangan	Kewirausahaan sosial	Tanpa variabel moderasi	0.017	0.027	0.073
		Dengan variabel moderasi	0.039	0.027	0.021
Inovasi berbasis kehematan	Kewirausahaan sosial	Tanpa variabel moderasi	0.124	0.124	0.000
		Dengan variabel moderasi	0.124	0.000	0.863
Pendampingan sosial usaha	Kewirausahaan sosial	Tanpa variabel moderasi	0.143	0.143	0.000
		Dengan variabel moderasi	0.153	0.010	0.137

Sumber: data olahan

Tabel 2 menjelaskan bahwa:

- Variabel ZIS untuk bisnis yang dimoderasi dengan variabel kewirausahaan sosial terhadap pengentasan kemiskinan di peroleh nilai R Square Change terjadi kenaikan 0,011 atau sebesar 1,1%. Berarti ada peran variabel ZIS untuk bisnis dalam interaksi antara Kewirausahaan Sosial dan Pengentasan kemiskinan keluarga akan tetapi sangat kecil yaitu hanya 1,1% dan nilai sig F change menunjukkan tidak signifikan, sehingga diartikan bahwa semakin tinggi pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai kewirausahaan sosial yang disertai dengan penggunaan dana zakat, infaq dan shadaqah sebagai modal usaha akan meningkatkan pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan ditolak.
- Variabel literasi keuangan yang dimoderasi dengan variabel kewirausahaan sosial terhadap pengentasan kemiskinan di peroleh nilai R Square Change terjadi kenaikan 0,027 atau sebesar 2,7%. Artinya peran variabel Literasi Keuangan dalam interaksi antara Kewirausahaan Sosial dan Pengentasan kemiskinan keluarga yang cukup besar yaitu 2,7% dan nilai sig F change menunjukka signifikan, sehingga diartikan semakin tinggi pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai kewirausahaan sosial yang disertai dengan literasi keuangan keluarga yang baik akan meningkatkan pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan diterima.
- Variabel inovasi berbasis kehematan yang dimoderasi dengan variabel kewirausahaan sosial terhadap pengentasan kemiskinan dengan R Square Change tidak terjadi kenaikan sama sekali ditunjukan dengan angka 0,00 atau 0%. Artinya bahwa tidak ada peran variabel Inovasi Berbasis Kehematan dalam interaksi antara Kewirausahaan Sosial dan Pengentasan kemiskinan keluarga, dan nilai sig F change menunjukkan tidak signifikan, artinya semakin tinggi pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai kewirausahaan sosial yang disertai dengan inovasi berbasis kehematan akan meningkatkan pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan ditolak.
- Variabel pendampingan sosial usaha yang dimoderasi dengan variabel kewirausahaan sosial terhadap pengentasan kemiskinan dengan R Square Change terjadi kenaikan 0,010 atau sebesar 1%, artinya adanya peran variabel pendampingan sosial usaha dalam interaksi antara kewirausahaan sosial dan pengentasan kemiskinan keluarga akan tetapi sangat kecil yaitu hanya 1% dan nilai sig F change menunjukkan tidak signifikan, artinya semakin tinggi pemahaman

keluarga terhadap nilai- nilai kewirausahaan sosial yang disertai dengan pendampingan sosial usaha akan meningkatkan pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan ditolak.

Tabel 3
Ringkasan uji Parsial hubungan variabel independn dan dependen

Variable	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kewirausahaan sosial	0.151	0.065	0.0164	2.307	0.022
Literasi keuangan	0.020	0.037	0.038	0.534	0.594
Inovasi sosial berbasis kehematan	0.243	0.047	0.349	5.167	0.000
Pendampingan sosial usaha	0.334	0.062	0.372	5.571	0.000
ZIS untuk bisnis	-0.192	0.295	-0.047	-0.651	0.516

Sumber: data olahan

Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya. Sehingga hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan keluarga terhadap nilai-nilai kewirausahaan sosial semakin tinggi tingkat pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan diterima. Kewirausahaan sosial sejatinya juga tidak lepas dari upaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui kemandirian berusaha. Semakin keluarga tersebut berkenan untuk berusaha atau mandiri maka peluang keluar dari kemiskinan atau masalah keluarga akan semakin berkurang sehingga dapat dikatakan pengentasan kemiskinan keluarganya akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lubis dan Mubarak (2018) yang mengungkapkan bahwa pengusaha yang menerapkan nilai-nilai sosial akan menjalankan usaha untuk mengatasi masalah sosial, dan usaha ini memiliki potensi untuk mengungguli penyedia layanan sosial lainnya di negara yang telah sejahtera.

Pengaruh Zakat, Infaq dan Shodaqoh Untuk Bisnis Terhadap Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal pengentasan kemiskinan diantara Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang baik bagi mereka yang menerima ZIS berupa uang dan digunakan untuk modal usaha maupun mereka yang tidak pernah menerima ZIS berupa uang sama sekali. Sehingga hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa keluarga yang menerima Zakat, Infaq dan Shadaqah dan digunakan untuk modal usaha semakin tinggi tingkat pengentasan kemiskinan keluarga dari pada yang tidak menerima dan tidak digunakan sebagai modal usaha dinyatakan ditolak. Hal ini karena dalam penelitian ini responden adalah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) yang mana sejatinya adalah masyarakat dengan kondisi perekonomian dengan persentil kemiskinan paling bawah. Sehingga banyak responden penelitian ini yang menjadi penerima zakat akan tetapi zakat yang diterima masih sebatas beras belum berupa uang atau modal usaha. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ali, dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya bukti bahwa Zakat dapat mengurangi kemiskinan sehingga orang miskin belum dapat keluar dari garis kemiskinan walaupun sudah menerima zakat produktif sekalipun.

Pengaruh Literasi Keuangan Keluarga Terhadap Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya akan tetapi sumbanganya sangat kecil. Sehingga hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan semakin tinggi tingkat pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan responden yang merupakan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) sudah seharusnya sangat mengenal terkait layanan dan produk perbankan formal. Setiap KPM PKH wajib mencairkan bantuannya sendiri-sendiri di layanan perbankan terdekat dengan menggunakan fasilitas kartu ATM dan Buku Tabungan yang dimiliki. Akan tetapi hasil tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena semakin KPM PKH paham dan tahu serta menikmati layanan perbankan malah semakin

terjerat dalam lilitan hutang. Walaupun sejatinya hutang mereka hanya berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga yang relatif kecil, akan tetapi itu cukup memberatkan KPM PKH apalagi jika bisnis yang dilakukan ternyata tidak berhasil. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) yang menyatakan bahwa variabel access to credit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap performa bisnis.

Pengaruh Inovasi Sosial Berbasis Kehematan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai-nilai inovasi sosial berbasis kehematan yang diterapkan oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang dalam berwirausaha maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya. Sehingga hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan inovasi sosial berbasis kehematan maka semakin tinggi tingkat pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan diterima. Variabel Inovasi Sosial Berbasis Kehematan ini adalah sebuah variabel baru yang sejauh pengetahuan peneliti belum pernah disintesa dalam penelitian yang lainnya. Sintesa variabel tersebut dengan cara menggabungkan 2 (dua) variabel yang sudah ada yaitu Inovasi Sosial dan Inovasi Kehematan. Keduanya merupakan bidang kajian dari ilmu manajemen bisnis. Penelitian terkait inovasi sosial pernah dilakukan Jun Koo, dkk (2021) yang membuktikan bahwa dari segi bisnis dan psikologi, program inovasi sosial seperti social security net program yang disebutkan dalam penelitian itu, terbukti dapat menyelesaikan masalah kemiskinan.

Pengaruh Pendampingan Sosial Usaha Terhadap Pengentasan Kemiskinan Keluarga

Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin intens pendampingan sosial usaha yang diterima oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Semarang dalam berwirausaha maka semakin tinggi pengentasan kemiskinan keluarganya. Sehingga hipotesa penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendampingan sosial usaha maka semakin tinggi tingkat pengentasan kemiskinan keluarga dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan bahwa berdasarkan peraturan Menteri Sosial RI setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di seluruh Indonesia berhak mendapatkan pendamping dan pendampingan sosial. Dalam aturan tersebut ditekankan bahwa pendamping minimal harus memberikan dampingan usaha kepada masyarakat paling minimal 1 bulan sekali melalui forum Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Dalam pertemuan tersebut pendamping akan memberikan kemampuan terkait Modul Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha yang terdiri dari Mengelola Keuangan Keluarga, Cermat Meminjam dan Menabung dan Memulai Usaha. Sehingga sudah menjadi maklum jika dalam pertemuan tersebut seluruh KPM PKH akan semakin mumpuni dalam pengelolaan usaha mereka. Penelitian ini didukung penelitian Susilani dan Retnaningdiah (2023) yang mengungkapkan bahwa ada peningkatan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM binaan BWM Usaha Mandiri Sakinah.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang dapat memperkuat hubungan antara kewirausahaan sosial dan pengentasan kemiskinan keluarga..

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaeze, E. K., & Onwuka, I. O. 2014. Impact of micro-credit on poverty alleviation in Nigeria–The case of Enugu East Local Council. *International Journal of Business and Management Review*, 2(1), 27-51.
- Anggadwita, G., Mulyaningsih, H. D., Ramadani, V., & Arwiyah, M. Y. 2015. Women entrepreneurship in Islamic perspective: a driver for social change. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(3), 389-404.
- Begum, H., Alam, A. F., Mia, M. A., Bhuiyan, F., & Ghani, A. B. A. 2019. Development of Islamic microfinance: a sustainable poverty reduction approach. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 35(3), 143-157.
- BPS. 2020. *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*
- Coffie, M. R. 2013. The impact of social venture capital and social entrepreneurship on poverty reduction, *Doctoral dissertation*, Walden University.

- Creation, V. 2014. Social Entrepreneurship among Diepsloot Youth, *Doctoral dissertation*, University of the Witwatersrand).
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. 2017. *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Diah Susilani dan Dian Retnaningdiah, 2023, Pengaruh Bantuan Modal, Pelatihan dan Pendampingan Bank Wakaf Mikro Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah, *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Jurbisman)*, 1(1), 275-294
- Faboyede, S., Ben-Caleb, E., & Oyewo, B. 2014. Financial literacy education: Key to poverty alleviation and national development in Nigeria. *INTED: Proceedings*, 476-482,
- Hoque, N., Khan, M. A., & Mohammad, K. D. 2015. Poverty alleviation by Zakah in a transitional economy: a small business entrepreneurial framework. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5, 1-20.
- Hilmawati., Mei Ruli Ninin dan Kusumaningtias., Rohmawati. 2021, Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah, *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152
- Humas Sekretariat Kabinet. 2020. Hasil Sensus Penduduk 2020; BPS: Meski Lambat, Ada Pergeseran Penduduk Antarpulau.
- Johnson. R. Burke., Onwuegbuzie. Anthony J., Turner, Lisa., 2007, Menuju Definisi Penelitian Metode Campuran, *Jurnal Penelitian Metode Campuran*, 1, 122-133
- Kamiya, Shinichi., Jun-Koo, Kang., Jungmin, Kim., Milidonis, Andreas., Stulz, Rene., 2021. Risk management, firm reputation, and the impact of successful cyberattacks on target firms, *Journal of Financial Economics*, 139(3), 719-749
- Lubis, M. Z. M., & Mubarak, Z. 2018. Prospek destinasi wisata halal berbasis ovop (one village one product). *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 31-47.
- Mulyaningsih, H. D., & Ramadani, V. 2017. Social entrepreneurship in an Islamic context. *Entrepreneurship and management in an Islamic context*, 143-158.
- Sulistyo, H., & Cahyono, B. 2015. The effectiveness of Zakah, Infaq, Sadaqah (ZIS) management by BAZDA to improve the welfare of society in central Java. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 2(2), 98-109.
- Wolfe-Hayes, M. A. 2010. Financial literacy and education: An environmental scan. *The International Information & Library Review*, 42(2), 105-110.
- Yunus, M. 2017. The New Economics of Zero Poverty, Zero Unemployment, and Zero Net Carbon Emissions.